



MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

<http://www.mta.or.id> email : humas@mta.or.id Fax : 0271663977

Jl. Ronggowarsito 111A, Timuran, Banjarsari, Surakarta, Kode Pos 57131, Telp. 0271663299

KHUSUS UNTUK PARA SISWA/PESERTA
Ahad, 26 April 2026 / 9 Dzul Qa'dah 1447
Brosur No.: 2257/2297/IF

THAHARAH (ke-4)

ADAB BUANG AIR (1)

Adab buang air dalam Islam merupakan bagian dari tuntunan syariat yang mengatur kebersihan, kesopanan, dan kehormatan diri seorang muslim. Meskipun termasuk aktivitas yang bersifat pribadi dan sehari-hari, Islam tetap memberikan pedoman yang rinci agar manusia senantiasa menjaga kesucian lahir dan batin. Adab-adab ini tidak hanya berkaitan dengan kebersihan fisik, tetapi juga mencerminkan nilai akhlaq, rasa malu, serta kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap keadaan. Oleh karena itu, penting bagi setiap muslim untuk memahami dan mengamalkan adab-adab buang air sebagaimana diajarkan dalam hadis-hadis Nabi SAW.

1. Bacaan akan masuk ke tempat buang air.

Sebelum masuk ke tempat buang air dituntunkan membaca do'a sebagai bentuk permohonan perlindungan kepada Allah dari gangguan syetan yang berada di tempat-tempat kotor. Selain itu, disunnahkan mendahulukan kaki kiri ketika masuk sebagai bagian dari adab.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا دَخَلَ
الْحُلَاءَ قَالَ: اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْحُبْثِ وَ الْحَبَائِثِ. البخارى

Dari Anas bin Maalik RA, ia berkata : "Dahulu Nabi SAW apabila masuk ke kakus, beliau membaca: **"Alloohumma innii a'uudzu bika minal khubutsi, wal khabaaits."** (Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari syaithan laki-laki dan syaithan perempuan). [HR. Bukhari juz 7, hal. 150]

عَنْ أَنَسٍ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ قَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي

أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ. مسلم ١ : ٢٨٣ رقم ١٢٢

Dari Anas (bin Maalik) ia berkata : "Dahulu Rasulullah SAW apabila masuk ke kakus, beliau membaca: **"Alloohumma innii a'uudzu bika minal khubutsi, wal khabaaits."** (Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari syaithan laki-laki dan syaithan perempuan). [HR. Muslim juz 1 , hal. 283, no.122]

2. Bacaan ketika keluar dari tempat buang air.

Setelah keluar dari tempat buang air, disunnahkan membaca do'a memohon ampun kepada Allah (*Ghufroonaka*), sekaligus dianjurkan mendahulukan kaki kanan ketika keluar sebagai bagian dari adab yang baik.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا خَرَجَ مِنَ الْغَائِطِ قَالَ:

غُفْرَانَكَ. ابن ماجه ١ : ١١٠ رقم ٣٠٠

Dari 'Aisyah, ia berkata : "Dahulu Rasulullah SAW apabila keluar dari kakus beliau mengucapkan **"Ghufroonaka"**. (Aku memohon ampunanmu, ya Allah). [HR. Ibnu Majah juz 1, hal. 110 , no. 300]

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا خَرَجَ مِنَ الْغَائِطِ

قَالَ: غُفْرَانَكَ. ابو داود ١ : ٨ رقم ٣٠

Dari 'Aisyah RA , bahwasanya dahulu Nabi SAW apabila keluar dari kakus beliau mengucapkan "**Ghufroonaka**". (Aku memohon ampunanmu, ya Allah). [HR. Abu Dawud juz 1, hal. 8 , no. 30]

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا خَرَجَ مِنْ

الْحَلَاءِ قَالَ : غُفْرَانَكَ . الترمذی ۱ : ۷ رقم ۷، هذا حديث حسن غريب

Dari 'Aisyah RA , ia berkata : "Dahulu Nabi SAW apabila keluar dari kakus beliau mengucapkan "**Ghufroonaka**". (Aku memohon ampunanmu, ya Allah). [HR. Tirmidzi juz 1, hal. 7, no. 7, ini hadits hasan gharib]

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا خَرَجَ مِنَ الْحَلَاءِ قَالَ :

الْحَمْدَ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنِّي الْأَذَى وَ عَافَانِي . ابن ماجه ۱ : ۱۱۰

رقم ۳۰۱ ، ضعيف في اسناده اسماعيل بن مسلم

Dari Anas bin Maalik, ia berkata : "Dahulu Nabi SAW apabila keluar dari kakus, beliau membaca, "Al-hamdu lillaahil-ladzii adzhaba 'annil adzaa wa 'aafaanii". (Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan gangguan dariku dan yang telah menyehatkanku). [HR. Ibnu Majah juz 1, hal. 110, no. 301, dlo'if, karena di dalam isnadnya ada perawi bernama Isma'il bin Muslim]

3. Tidak berbicara ketika buang air

Saat buang air, seseorang hendaknya menjaga diri dari berbicara, termasuk tidak menjawab salam, terlebih lagi bercanda atau bernyanyi. Ia juga wajib menjaga auratnya dan tidak memperlihatkannya, serta dilarang melihat aurat orang lain. Dalam keadaan seperti ini, semua hal tersebut tidaklah pantas dilakukan, sehingga bersikap diam dan menjaga kehormatan diri lebih mencerminkan adab dalam Islam.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَجُلًا مَرَّ وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَبُولُ ، فَسَلَّمَ ، فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ . مسلم ١ : ٢٨١ رقم ١١٥

Dari Ibnu 'Umar, bahwasanya ada seorang laki-laki lewat, padahal Rasulullah SAW sedang kencing, laki laki itu memberi salam kepada beliau , maka beliau tidak menjawabnya. [HR. Muslim juz 1, hal. 281, no.115]

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَجُلًا سَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ يَبُولُ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ . الترمذی ١ : ٦١ ، رقم : ٩٠ ، هذا حديث حسن صحيح

Dari Ibnu 'Umar, bahwasanya ada seorang laki-laki memberi salam kepada Nabi SAW , padahal beliau sedang kencing , maka beliau tidak menjawabnya. [HR. Tirmidzi juz 1, hal. 61, no. 90, ini hadits hasan shahih]

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ : مَرَّ رَجُلٌ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ يَبُولُ ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِ ، فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ . ابو داود ١ : ٥ ، رقم ١٦

Dari Ibnu 'Umar, ia berkata : “Ada seorang laki-laki melewati Nabi SAW, padahal beliau sedang kencing, laki laki itu memberi salam kepada beliau, maka beliau tidak menjawab salam itu.” [HR. Abu Dawud juz 1, hal. 5, no.16]

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ : لَا يَخْرُجُ الرَّجُلَانِ يَضْرِبَانِ الْغَائِطَ كَاشِفَيْنِ عَنْ عَوْرَتَيْهِمَا يَتَحَدَّثَانِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَمُتُّ عَلَى ذَلِكَ . ابو داود ١ : ٤ رقم ١٥

Dari Abu Sa'id, ia berkata: "Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda : "Tidak boleh dua orang yang sedang buang air besar dalam keadaan auratnya terbuka keduanya bercakap-cakap, karena Allah Azza wa Jalla murka pada yang demikian itu." [HR. Abu Dawud juz 1, hal. 4 , no.15]

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ : لَا يَتَنَاجَى اثْنَانِ عَلَى غَائِطِهِمَا ، يَنْظُرُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا إِلَى عَوْرَةِ صَاحِبِهِ ، فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَمُتُّ عَلَى ذَلِكَ . ابن ماجه ١ : ١٢٣ رقم ٣٤٢

Dari Abu Sa'id Al Khudriy , bahwasanya Rasulullah SAW bersabda : "Tidak boleh dua orang yang sedang buang air besar, bercakap cakap, masing masing melihat 'aurat temannya, karena Allah Azza wa Jalla murka pada yang demikian itu." [HR. Ibnu Majah juz 1, hal. 123, no. 342]

4. Menjauhkan diri dari orang ramai dan mencari pendinding

Dianjurkan mencari tempat yang jauh dari pandangan orang lain serta menggunakan sesuatu sebagai penutup. Tujuannya adalah menjaga aurat dan rasa malu, yang merupakan bagian penting dari akhlaq seorang muslim.

عَنْ جَابِرٍ قَالَ : خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي سَفَرٍ . وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا يَأْتِي الْبَرَّازَ حَتَّى يَتَغَيَّبَ فَلَا يُرَى . ابن ماجه ١ : ١٢١ رقم ٣٣٥

Dari Jaabir, ia berkata : "Kami pernah pergi bersama Rasulullah SAW dalam salah satu safar. Dan beliau tidak buang air besar sehingga pergi menjauh dari tempat kami berkumpul dan tidak terlihat oleh kami." [HR. Ibnu Majah juz 1, hal. 121 , no. 335]

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا أَرَادَ الْبِرَازَ انْطَلَقَ
حَتَّى لَا يَرَاهُ أَحَدٌ. ابو داود ١ : ١ رقم ٢

Dari Jaabir bin 'Abdillah, bahwasanya Nabi SAW apabila hendak buang air besar, beliau pergi menjauh sehingga tidak seorangpun melihatnya. [HR. Abu Dawud juz 1, hal. 1, no. 2]

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ: كَانَ أَحَبَّ مَا اسْتَتَرَ بِهِ النَّبِيُّ ﷺ
لِحَاجَتِهِ هَدْفٌ أَوْ حَائِشٌ نَخْلٍ. ابن ماجه ١ : ١٢٢ رقم ٣٤٠

Dari 'Abdullah bin Ja'far, ia berkata : "Dahulu yang sangat disukai oleh Nabi SAW untuk menjadi pendinding diri beliau ketika buang air ialah gundukan tanah yang tinggi atau batang-batang kurma." [HR. Ibnu Majah juz 1, hal. 122 , no. 340]

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ : أَرَدَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ
خَلْفَهُ. فَاسْرَّ إِلَيَّ حَدِيثًا لَا أُحَدِّثُ بِهِ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ. وَكَانَ
أَحَبَّ مَا اسْتَتَرَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِحَاجَتِهِ هَدْفٌ أَوْ حَائِشٌ
نَخْلٍ. مسلم ١ : ٢٦٨ رقم ٧٩

Dari 'Abdullah bin Ja'far, ia berkata : "Pada suatu hari Rasulullah SAW memboncengkan saya. Beliau membisikkan kepada saya suatu pembicaraan yang tidak saya ceritakan kepada seorang manusiapun. Dan sesuatu yang sangat disukai oleh Rasulullah SAW untuk menjadi pendinding diri beliau ketika buang air ialah gundukan tanah yang tinggi atau batang-batang kurma." [HR. Muslim juz 1, hal. 268, no. 79]

5. Kencing dengan duduk, apabila memungkinkan.

Buang air kecil dengan posisi duduk lebih dianjurkan karena lebih aman dari percikan najis dan lebih menjaga kebersihan. Namun, jika ada kebutuhan tertentu, melakukannya dengan berdiri tetap diperbolehkan selama menjaga kehati-hatian.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: مَنْ حَدَّثَكُمْ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَبُولُ قَائِمًا فَلَا تُصَدِّقُوهُ. مَا كَانَ يَبُولُ إِلَّا قَاعِدًا. الترمذی ۱ : ۱۰ رقم ۱۲

Dari 'Aisyah , ia berkata : “Barangsiapa menceritakan kepada kalian bahwa Nabi SAW kencing dengan berdiri, janganlah kalian benarkan. Tidaklah beliau kencing melainkan dengan duduk (jongkok).” [HR. Tirmidzi juz 1, hal. 10, no. 12]

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ بَالَ قَائِمًا فَلَا تُصَدِّقْهُ. أَنَا رَأَيْتُهُ يَبُولُ قَاعِدًا. ابن ماجه ۱ : ۱۱۲ رقم ۳۰۷

Dari 'Aisyah, ia berkata: “Barangsiapa menceritakan kepadamu bahwa Rasulullah SAW kencing dengan berdiri, janganlah kamu benarkan. Aku melihat beliau kencing dengan duduk (jongkok).” [HR. Ibnu Majah juz 1, hal. 112, no. 307]

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: مَنْ حَدَّثَكُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ بَالَ قَائِمًا فَلَا تُصَدِّقُوهُ. مَا كَانَ يَبُولُ إِلَّا جَالِسًا. النسائي ۱ : ۲۶

Dari 'Aisyah , ia berkata : “Barangsiapa menceritakan kepada kalian bahwa Rasulullah SAW kencing dengan berdiri, janganlah kalian benarkan. Tidaklah beliau kencing melainkan dengan duduk(jongkok).” [HR. Nasaai juz 1, hal. 26]

عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ : أَتَى النَّبِيَّ ﷺ سُبَّاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا. ثُمَّ دَعَا

بِمَاءٍ فَجِئْتُهُ بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ. البخارى ١ : ٦٢

Dari Hudzaifah, ia berkata : "Nabi SAW pergi ke suatu tempat pembuangan sampah suatu kaum, lalu beliau kencing dengan berdiri. Setelah selesai beliau lalu minta air. Lalu aku datang kepada beliau dengan membawa air. Kemudian beliau berwudlu." [HR. Bukhari juz 1, hal. 62]

عَنْ حُذَيْفَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَتَى سُبَاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا.

النسائي ١ : ٢٥

Dari Hudzaifah , bahwasanya Rasulullah SAW pergi ke suatu tempat pembuangan sampah suatu kaum, lalu beliau kencing dengan berdiri. [HR. Nasaai juz : 1, hal. 25]

عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ : كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَانْتَهَى إِلَى سُبَاطَةِ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا. فَتَنَحَّيْتُ. فَقَالَ: أَدْنُهُ. فَدَنَوْتُ حَتَّى قُمْتُ عِنْدَ عَقِيْبِيهِ. فَتَوَضَّأَ فَمَسَحَ عَلَى خُفِّيهِ. مسلم ١ : ٢٢٨ رقم ٧٣

Dari Hudzaifah , ia berkata : "Dahulu aku (bepergian) bersama Nabi SAW. Lalu beliau pergi ke suatu tempat pembuangan sampah suatu kaum, lalu beliau kencing dengan berdiri. Lalu aku menjauh dari beliau. Beliau bersabda : "Mendekatlah kemari !". Maka aku pun mendekat sehingga aku berdiri di belakang beliau. Setelah selesai, lalu beliau berwudlu dan beliau mengusap dua sepatu khuff beliau." [HR. Muslim juz : 1, hal. 228 , no.73]

Keterangan :

Dari hadits diatas, bisa diambil pengertian bahwa apabila di rumah, Nabi SAW senantiasa kencing dengan duduk, tetapi ketika keluar dari rumah kadang-kadang beliau kencing dengan berdiri.

6. Tidak memegang kemaluan dengan tangan kanan ketika kencing.

Dalam bersuci (beristinja'), tidak diperbolehkan menggunakan tangan kanan untuk menyentuh kemaluan atau membersihkan najis, karena tangan kanan dikhususkan untuk aktivitas yang baik dan bersih sehingga kehormatannya harus dijaga. Namun, apabila terdapat kondisi tertentu - seperti sakit atau keadaan lain yang tidak memungkinkan menggunakan tangan kiri - maka hal tersebut dibolehkan.

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَا يُمَسِّكَنَّ أَحَدُكُمْ ذَكَرَهُ بِيَمِينِهِ وَهُوَ يَبُولُ، وَلَا يَتَمَسَّحُ مِنَ الْخَلَاءِ بِيَمِينِهِ، وَلَا يَتَنَفَّسُ فِي الْإِنَاءِ. مسلم ١: ٢٢٥ رقم ٦٣

Dari Abu Qataadah, ia berkata: "Rasulullah SAW bersabda: "Janganlah salah seorang diantara kalian memegang kemaluannya dengan tangan kanannya ketika kencing, jangan beristinja' dengan tangan kanan, dan jangan bernafas di dalam tempat minum." [HR. Muslim juz 1, hal. 225 , no. 63]

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْخَلَاءَ فَلَا يَمَسُّ ذَكَرَهُ بِيَمِينِهِ. مسلم ١ ٢٢٥ رقم ٦٤

Dari Abu Qataadah, ia berkata : "Rasulullah SAW bersabda : "Apabila salah seorang diantara kalian masuk ke kamar kecil, janganlah memegang kemaluannya dengan tangan kanannya. " [HR. Muslim juz 1, hal. 225 , no. 64]

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى أَنْ يَتَنَفَّسَ فِي الْإِنَاءِ، وَأَنْ

يَمَسُّ ذَكَرَهُ بِيَمِينِهِ ، وَ أَنْ يَسْتَطِيبَ بِيَمِينِهِ . مسلم ١ : ٢٢٥ رقم ٦٥

Dari Abu Qataadah, bahwasanya Nabi SAW melarang bernafas di dalam tempat minum, memegang kemaluannya dengan tangan kanannya, dan beristinja' dengan tangan kanannya." [HR. Muslim juz 1, hal. 225 , no. 65]

Bersambung